

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deviasi Ketercapaian Nilai Afektif

1. Pengertian Deviasi Nilai Afektif

Deviasi adalah tingkah laku yang tidak sama, yang jarang, yang langka, asumsinya adalah apa yang umum itu adalah benar. Definisi pertama terdapatnya kekurangan yaitu bahwa masih ada golongan minoritas, orang yang tidak pernah melakukan pelanggaran hukum, norma, tidak pernah mencuri dan sebagainya termasuk ada orang jenius, debil, embisil, idiot termasuk devian adalah tidak benar.¹

Konsep deviasi mengandung tiga istilah, yang pertama biasanya menekankan pada prosesnya. Kedua, deviasi merupakan objek penelitian deviasi sosiologi, dan deviasi sosiologi sering dibandingkan dengan kepatuhan. Ketiga, konsep deviasi, yaitu individu yang menyimpang dari norma. Ketiga konsep atau istilah ini biasanya digunakan untuk membedakan siapa, bagaimana penyimpangan terjadi, dan dampak yang ditimbulkan oleh penyimpangan tersebut. Dalam hal ini, dalam analisisnya pembahasan fenomena penyimpangan sebagai suatu kajian akan menjadi lebih menarik dan luas, serta akan menjadi metode yang menarik dalam mempelajari pilihan perilaku baik atau buruk.

Deviasi adalah penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma atau *norm violation*. Norma adalah aturan sosial tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau Sosiologi Deviasi 19 diperbuat dalam waktu dan situasi tertentu. Pelanggaran norma sering menimbulkan sanksi dari masyarakat umumnya atau agen kontrol atau pengawasan sosial. Sanksi merupakan sebuah tekanan agar individu menyesuaikan dengan norma yang umumnya ada sebagai pedoman tingkah laku.²

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya mempunyai arti yaitu :

¹ Ibnu Syamsi, *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi, Dan Filsafat)*, (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2010), 7-8.

² Ibnu Syamsi, *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi, Dan Filsafat)*, (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2010), 18-19.

- a. Hakikat dari deviasi yaitu suatu penyimpangan berdasarkan macam-macam perilaku yang terkait dengan norma yang ada dimasyarakat tertentu dan pada waktu tertentu.
- b. Hakikat perilaku devian yaitu terkait dengan penyimpangan kenormaan pada kelompok. Perilaku deviasi ini disebabkan dari penyimpangan perilaku dalam masa tertentu yang tidak disetujui masyarakat serta melampaui batas-batas toleransi masyarakat tertentu.
- c. Perilaku deviasi yaitu suatu penyimpangan terkait standar.

Ketiga pengertian ini mempunyai pandangan yang sama terhadap penyimpangan norma, definisi ini menilai tingkah laku dari standarisasi norma. Inti pengertian dari deviasi adalah penyimpangan terhadap norma atau *norm violation*. Intinya adalah setiap perilaku individu yang melampaui batas-batas toleransi adalah devian, misalnya penjudi, pemabuk, kedua unsur ini di masyarakat kita dianggap menyimpang juga bunuh diri, membunuh, merampok atau jenis-jenis perilaku menyimpang yang lainnya sebagaimana disebutkan kelompok awam. Ahli-ahli sebelumnya termasuk penganut aliran tradisional atau kaum normatif.

Secara bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab: *al-taqdir* (التقدير) dalam bahasa Indonesia yang berarti penilaian. Akar katanya adalah nilai dalam bahasa arab *al-qimah* (القيمة) dalam bahasa indonesia berarti skor. Secara terminologi, sebagaimana dikatakan Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono: pengevaluasian mengacu pada tindakan atau proses penentuan nilai sesuatu. Menurut definisi ini, istilah evaluasi merujuk pada atau menyiratkan: tindakan atau proses penentuan nilai sesuatu.³ Pengevaluasian adalah bagian terintegralkan berasal dari pensisteman pembelajaran. Untuk itu, pemfungsian pengevaluasian ialah sebagai pengetahuan terkait impian yang ditentukan telah diwujudkan serta pengevaluasian terkait pemfaktoran yang terpenting kedalam pemrosesan pelaksanaan pembelajaran.⁴

Penjelasan evaluasi menurut Norman E. Groundloud dalam Aan Hasanah, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 1.

⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 113.

berkesinambungan untuk mengetahui efisien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Edwin Wond dan Gerold W. Brown; evaluasi pendidikan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Djemari Mardapi, evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar atau kelompok. Evaluasi adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu pembelajaran.⁵

Makna kata afektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa afektif berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi.⁶ Kompetensi afektif anak yang terkait dengan sekolah yang berwujud: sikap, nilai, kesadaran akan harga diri, motivasi, minat, dan sebagainya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa dari faktor tersebut adalah karakteristik dan latar belakang murid sendiri, seperti seks, umur, status sosial ekonomi, capaian belajar, dan kepribadian. Disamping itu, ada pengaruh yang terkait dengan suasana sekolah, seperti guru, suasana kelas, materi kurikulum, dan strategi instruksional.⁷

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri pembelajaran yang sukses akan tampak pada peserta didik dalam bertingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti pembelajaran dikelas, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Aqidah Akhlak yang diterimanya,

⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 194.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 10.

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 28.

penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Aqidah Akhlak dan sebagainya.⁸

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, afektif dapat dipahami sebagai Dimensi yang berkaitan dengan akhlak, moral, spiritual dan perkembangan nilai peserta didik yang menggambarkan perubahan dalam kesenangan, sikap, nilai, dan perkembangan dari apresiasi penyesuaian diri yang cukup tujuannya menekankan pada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan. Afektif bervariasi dari perhatian yang sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks.

2. Aspek Nilai Afektif

Aspek dalam Nilai afektif ini, mengenai perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran. Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, garis besarnya sebagai berikut:¹⁰

- a. Melakukan penerimaan (memperhatikan) menaruh perhatian, ada kepekaan terhadap adanya keadaan, gejala, situasi, ataupun permasalahan tertentu kedalam bentuk :
 - 1) Kesadaran
 - 2) Kerelaan dalam menerima
 - 3) Mengarahkan perhatian.
- b. Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respon terhadap gejala itu, dengan cara :

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 54.

⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 32.

¹⁰ Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 107-108.

- 1) Merespon secara diam-diam
 - 2) Bersedia merespon
 - 3) Merasa kepuasan dalam merespon.
- c. Menghargai, memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang konsisten, melalui :
- 1) Menerima suatu nilai
 - 2) Mengutamakan suatu nilai
 - 3) Komitmen terhadap suatu nilai.
- d. Organisasi, Melakukan pengembangan terkait penilaian suatu sistem, termasuk diantaranya hubungan terkait penilaian itu, melalui :
- 1) Mengkonseptualisasikan nilai
 - 2) Mengorganisasi suatu sistem nilai.
- e. Karakteristik suatu nilai atau seperangkat penilaian. Mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai-nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dalam pandangan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan :
- 1) Pedoman umum
 - 2) Karakterisasi.
- 3. Ketercapaian Penilaian Afektif**

Evaluasi pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan ialah system penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan

- kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya., program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
 - e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.¹¹

Menurut Mead dalam Zuchdi dalam buku Darmiyati Zuchdi yang berjudul *Humanisasi Pendidikan* bahwa menyadari perilaku diri sendiri merupakan bagian dari proses penyesuaian sosial. Dengan adanya kesadaran diri, seseorang dapat mengontrol tindakannya dengan mengantisipasi konsekuensinya, dengan menyadari makna tindakannya.

Kesadaran akan harga diri merupakan salah satu komponen afektif. Komponen yang lain adalah minat, motivasi, sikap dan nilai. Kesadaran akan harga diri (*self esteem*) secara mudah dapat diartikan sebagai sikap terhadap diri sendiri. Karakteristik umum afeksi adalah memilih target, arah, intensitas. Dalam mengembangkan kesadaran akan harga diri, ketiga hal tersebut perlu diketahui dengan jelas.¹²

Adapun penilaiannya diranah afektif dilaksanakan melalui alat penilaian afektif yakni:

- a. Instrumen Sikap

Definisi konseptual: sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrument sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek. Definisi operasional sikap adalah perasaan positif atau negatif

¹¹ Pengembangan Silabus MI, MTs, dan MA dalam www.kspp.co.id diakses pada Senin, 24 Januari 2021

¹² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 70.

terhadap suatu objek.¹³ Objek bisa berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner.

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau suatu kebijakan. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang, menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginitidak diingini. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الاولان في الجسد مضغة اذا صلح تصلح الجسد كله واذا فسد تفسد
الجسد كله الاوهي القلب (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati*”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim)¹⁴

b. Instrumen Minat

Bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Definisi konseptual: minat adalah keinginan yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep, dan keterampilan untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Definisi operasional : minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.¹⁵

c. Instrumen Konsep Diri

Bertujuan untuk mengikuti kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik. Definisi konseptual : konsep diri

¹³ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 71.

¹⁴ Hadis, Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadist Arba'in Nawawiyah*, (Madinah Ar-riyyad : Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 23.

¹⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 72.

merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional: konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.¹⁶

d. Instrumen Nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan yang disenangi peserta didik disekolah dipengaruhi oleh nilai (*value*) peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Misalnya ada peserta didik yang menyukai pelajaran Akhlak Salaf dan ada yang tidak. Semua ini dipengaruhi oleh nilai peserta didik, yaitu yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan afektif peserta didik, perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan diukur, dan pendidik harus mencatat setiap perilaku yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator tersebut

e. Instrumen Moral

Moral dapat diartikan dengan menyangkut baik-buruknya manusia. Sebutan moral mengacu pada “baik-buruk” seseorang sebagai manusia, yang mengacu pada perilaku.¹⁷ Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan.¹⁸

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya,

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 72.

¹⁷ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 23.

¹⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, Jakarta,2002), 40-41.

cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.¹⁹

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.²⁰

Pengukuran ketercapaian nilai afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku peserta didik tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.²¹ Pernyataan afektif tidak menuntut jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai.

B. Pembelajaran Daring

1. Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah sebuah sistem pembelajaran yang menggunakan dan memanfaatkan layanan jaringan internet dalam prosesnya.²² Pembelajaran daring

¹⁹ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 107.

²⁰ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 109.

²¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 116.

²² Wahyu Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 2 (April 29, 2020)*,

adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.²³

Pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung didalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Meidawati dkk, dalam buku Albert Efendi Pohan yang berjudul Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan ilmiah menjelaskan bahwa pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan pendidik berada dilokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaksi untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlakukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.²⁴

Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandiri belajar.²⁵ Pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada peserta didik yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autuonomy*). Belajar secara daring menuntut peserta didik mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar.

2. Kebijakan Pembelajaran Daring

Masalah yang muncul dengan adanya covid-19 adalah ketidakpatuhan masyarakat terhadap pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dianjurkan oleh pemerintah dan ketidakpedulian masyarakat terhadap penjagaan

56, diakses pada tanggal 10 Januari 2021
<http://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

²³ (BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (online), ISSN 2460-2612 (print) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020), 216.

²⁴ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: Sarnu Untung, 2020), 2-3.

²⁵ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 2-3.

diri selama masa pandemik covid-19. Salah satu faktor ketidakpatuhan dan ketidakpedulian seseorang adalah keegoisan dan mementingkan diri sendiri sehingga melanggar hukum. Seseorang yang tidak mengindahkan anjuran pemerintah untuk melakukan PSBB menunjukkan orang tersebut memiliki karakter tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Tindakan preventif untuk menangani Covid-19 ialah menetapkan kebijakan *lockdown*, PSBB, PPKM, PKM berskala Mikro dengan adanya ketentuan 5M yakni memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas hingga diberlakukannya WFH (*Work From Home*). Menyusul kebijakan tersebut, pemerintah dengan gencar mensosialisasikan gerakan *social distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan orang lain minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal. Setiap aktifitas dilakukan dari rumah masing-masing (*work from home*).²⁶ Oleh karena itu sebagai jalan memutus rantai penyebaran virus Covid-19, maka diberlakukan kebijakan dengan pembelajaran daring.

Ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batasan-batasan sebagai berikut:²⁷

- a. Peserta didik tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- b. Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.
- c. Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19.
- d. Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi peserta didik, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar dirumah.

²⁶ Dana Riksa Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, (Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7, no. 3, 2020), 7.

²⁷ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 10-11.

- e. Bukti dan produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari pendidik tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif

3. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradapan dan budaya manusia. Dalam dunia pendidikan, kebijakan penyelenggaraan Pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, tuntutan zaman, perubahan budaya dan perilaku manusia. Adakalanya kemajuan teknologi menjadi prihal yang memudahkan pelaku pendidikan untuk lebih mudah mencapai tujuan pendidikan itu. Tapi disisi lain, perubahan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan berat bagi komponen pendidikan dalam rangka melewati masa transisi persesuaian dengan tuntunan kemajuan zaman.

Perubahan yang tengah dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran daring. Keberadaan teknologi dalam pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efesiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Manfaat tersebut seperti efesiensi waktu belajar, lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran.

Menurut Meidawati dkk (2019) dalam buku Albert Efendi Pohan dalam judul *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, manfaat pembelajaran daring learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua peserta didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui pendidik, ketiga dapat memudahkan interaksi antara peserta didik, pendiidk dan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima pendidik dapat dengan mudah memberi materi kepada peserta didik berupa gambar dan video selain itu peserta didik juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan pendidik membuat soal dimana saja dan kapan tanpa batas waktu.²⁸

4. Dampak Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Dampak penyebaran virus corona kini dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam

²⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 6-7.

upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19.²⁹ Demikian halnya dengan Indonesia, guna mencegah adanya keramaian yang berpotensi adanya penyebaran virus, hampir seluruh kegiatan di bidang pendidikan dirumahkan. Sebagai gantinya, pemerintah mengganti kegiatan tatap muka dengan sistem daring atau pembelajaran daring.

Dampak Covid-19 terhadap proses pembelajaran daring di sekolah dasar berdampak terhadap peserta didik, orang tua dan pendidik itu sendiri. Beberapa dampak yang dirasakan peserta didik yaitu peserta didik belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini system belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para peserta didik perlu waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

Dampak bagi orang tua adalah adanya biaya tambahan untuk membeli kuota internet yang meningkatkan beban pengeluaran mereka. Dampak Covid-19 terhadap pendidik adalah tidak semua pendidik mahir dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai metode pembelajaran. Beberapa pendidik belum sepenuhnya dapat menggunakan alat atau fasilitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama dari orang tua agar pembelajaran dapat berhasil. Komunikasi antara orang tua dan pendidik serta peserta didik harus terjalin dengan lancar.³⁰

C. Mata Pelajaran Akhlak Salaf

1. Definisi Akhlak Salaf

Kata akhlak adalah jamak dari *khuluk* yang berarti adat kebiasaan perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun, dan agama, menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau paksaan.³¹ Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa

²⁹ Agus Purwanto, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling 2, no. 1, 2020), 9.

³⁰ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Jurnal Edukatif : Jurnal Pendidikan Vol.2 No.1* (2020) : 59-60, diakses pada 6 januari 2020, <http://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

³¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:Belukar, 2004), 31

perbuatan baik atau buruk. Sedangkan salaf sering diartikan sebagai lama atau kuno. Jadi yang dimaksud akhlak salaf di sini yaitu pembelajaran akhlak dengan kitab akhlak lokal atau kitab lama yang sudah menjadi ciri khas dan acuan atau pegangan dalam pembelajaran akhlak tersebut.

Pada hakikatnya akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan jiwa keadaan ini melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk.³² Adapun pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah.

Menurut Samani, karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.³³

Hubungan akhlak dengan budi pekerti, karakter, moral dan nilai.³⁴ Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Sementara pemikiran adalah pendukung terhadap apa yang telah dikemukakan oleh Al-Qur'an dan Hadist. Sementara moral dan budi pekerti pada umumnya berdasarkan pada ketentuan atau kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat. Selain itu ilmu akhlak bersifat teoritis, sementara moral, susila, akhlak lebih bersifat praktis. Artinya moral itu berbicara soal mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan susila berbicara tentang mana yang dilarang dan yang tidak dilarang. Akhlak berbicara tentang

³² Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

³³ M. Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 20.

³⁴ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), 28.

baik buruk, benar salah, layak tidak layak. Sementara etika lebih berbicara kenapa perbuatan itu dikatakan baik atau buruk. Moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan itu dalam kesatuan sosial tertentu. Akhlak bersumber pada wahyu yang tidak bisa diubah atau tetap. Meskipun akhlak dalam islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah sementara etika, moral budi pekerti dan karakter bersumber pada akal atau budaya setempat, tetap saja bahwa semuanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

2. Ruang Lingkup Akhlak Salaf

Pelajaran akhlak salaf di Madrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal jenjang pendidikan berikutnya.

a. Aspek Akhlak

Aspek akhlak ini yakni:

1) Akhlak terhadap kholiq

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan kholiq dalam menciptakan manusia. Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang makhluk terhadap kholiqnya sesungguhnya adalah menentang nilai fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. Penyembahan manusia kepada yang dipertuhankannya itu adalah berdasarkan adanya suatu harapan agar dia memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai malapetaka dan murka-Nya di dunia ini maupun di akhirat kelak. Maka manusia sebagai makhluk hanya mempunyai kewajiban menyembah kepada kholiq penciptanya, yaitu Allah SWT, ketentuan, aturan dan tata tertib yang telah ditentukan-Nya.³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, *Aqidah Akhlak 1 Untuk Madrasah Ibtidaiyyah Kelas 1*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), 70.

2) Akhlak terhadap makhluk ataupun sesama

Akhlak terhadap makhluk, disini terdapat berbagai macam bentuknya, diantaranya yaitu, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap rasulullah, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak keluarga makhluk lain di alam semesta ini.³⁶

- a) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sebagai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri diantaranya yaitu: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapian diri, berlaku tenang (tidak terburu-buru), menambah pengetahuan dan membina disiplin pribadi.
- b) Akhlak terhadap Rasulullah, yaitu kewajiban untuk menjunjung dan mengagungkan Rasul, yang meliputi memelihara ajaran yang dibawanya, mengikuti sunnahnya mengucapkan salam dan sholawat kepadanya.
- c) Akhlak terhadap lingkungan keluarga, yang meliputi: akhlak suami kepada istri, akhlak anak kepada orang tua, dan kewajiban dan akhlak anak setelah orang tua wafat.

Melihat dari aspek akhlak, terlihat bahwa berperilaku dan berbicara sopan masuk dalam akhlak terhadap makhluk atau sesama, artinya manusia dalam berbicara haruslah menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar. Selain itu juga, manusia mempunyai perilaku yang baik kepada siapapun.

b. Aspek Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah dengan landasan argumen yang kuat. Melihat dari aspek keteladanan, terlihat bahwa mentaati peraturan sekolah masuk dalam aspek tersebut, karena Rasulullah memberikan ajaran untuk selalu melakukan shalat tepat waktu.

Aspek keteladanan yaitu akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab sifat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Diponegoro, 2003), 141-144.

hanya dengan memerintah saja.³⁷ Misalnya, dalam menanamkan sopan santun memerlukan pembinaan yang panjang dan lama, harus ada pendekatan yang baik. Pendidikan itu akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan contoh nyata.

c. Aspek Pembiasaan

Proses penanaman pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Dalam hal ini termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Al-Qur'an menjadi kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan. Menjadikan seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan dan menghilangkan kebiasaan buruk sedikit demi sedikit, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara spontan tanpa ada paksaan.³⁸

d. Aspek Kedisiplinan

Proses pengajaran dalam mengatur kehidupan yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain, membantu mereka hidup secara disiplin dan mampu mentaati ketentuan dari Allah SWT dan peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹

3. Tujuan Pembelajaran Akhlak Salaf

Pendidikan akhlak salaf bertujuan agar manusia menjadi makhluk yang mulia dan sempurna serta dapat membedakan dari makhluk lainnya. Moralitas menjadikan manusia berperilaku baik, menjadikan akhlak yang baik kepada sesama manusia, sebangsa dan kepada Allah SWT yang menciptakan kita.

Hal yang dikendalikan oleh akhlak adalah tingkah laku fisik seseorang, tetapi karena itu merupakan tingkah laku bawaan, maka jika tidak didahului tingkah laku kebencian batin maka hal tersebut tidak akan terjadi. Karena permasalahan di atas, maka setiap orang berkewajiban secara moral untuk mengontrol

³⁷ Latifatul Izzah dan M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gasing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah", (Yogyakarta: Jurnal Literasi Vol. IX No. 1, 2018) 67, diakses pada tanggal 11 Januari 2021, www.ejournal.almaata.ac.id/literasi.

³⁸ Latifatul Izzah dan M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gasing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah", 66.

³⁹ Latifatul Izzah dan M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gasing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah", 67.

hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tujuan akhlak ialah beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menyatakan keluhuran dan ketinggian akhlak Rasulullah SAW. Tidak ada teladan akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap tenang, lapang dada, bermuka manis dan senyumnya simpatik terhadap siapa saja, sikapnya ramah dan tutur katanya lemah lembut dengan ucapan yang baik dan sopan. Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW yang patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)⁴⁰

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti. Beliau adalah obor dunia yang tak ada tolok bandingannya, beliau sangat tekun di masjid untuk beribadah, beliau sibuk di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan amalan negara, melaksanakan segala kemaslahatan umat, menegakkan urusan sosial, menengok orang sakit dan sebagainya.

Jika memperhatikan semua agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka kita akan mengerti bahwa Islam menginginkan manusia Muslim yang sempurna dan menghormati manusia yang memenuhi kebajikan sebagai kewajiban hidupnya.

4. Kitab Akhlak Salaf di MI NU Tasywiquth Thullab

a. Kitab *Ngudi Susilo*

Kitab Syair *Ngudi Susilo* merupakan kitab berbahasa Jawa dalam bentuk syair (puisi) yang terdiri dari 84 bait.

⁴⁰ Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Depag RI, 2003), 670.

Nama lengkap kitab tersebut adalah *syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo*, artinya Syair Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas. Buku yang berupa antologi "syi'iran" jelas berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H (tahun 1954 M). Kemudian kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus.

Teks *syi'ir ngudi susilo* ini dimulai dengan basmallah yang menjadi pembukaan dari bagian pertama yaitu mukadimah dan sebuah pengantar yang menjelaskan sedikit dari isi kitab *syi'ir* ini yang membahas tujuan penyusunan syair, yaitu diperuntukan bagi anak laki-laki maupun perempuan, guna menjauhkan perilaku yang tidak baik, serta menerangkan budi yang bagus, untuk menjadi jalan menuju ke surga. Dalam mukadimah juga menjelaskan pentingnya belajar bagi anak yang sudah usia tujuh tahun.

1) Kitab Syair Ngudi Susilo ini dibagi dalam 7 bab. Berikut ini adalah bab-bab yang terdapat kitab *syi'ir ngudi susilo*:
41

- 2) Bab I adalah Bab Ambagi waktu.
- 3) Bab II adalah Ing Pamulangan.
- 4) Bab III adalah Mulih Saking Pamulangan.
- 5) Bab IV adalah Ana Ing Omah.
- 6) Bab V adalah Karo Guru.
- 7) Bab VI adalah Ana Tamu.
- 8) Bab VII adalah Sikep Lan Lagak.
- 9) Bab VIII adalah Cita-Cita Luhur.

b. Kitab *Washayaa Al Aba' lil Abna'*

Pengertian Kitab merupakan buku suci yang berisi segala sesuatu yang bertalian dengan agama.⁴² Selanjutnya *Washayaa Al Aba' lil Abna'* berarti wasiat seorang ayah terhadap seorang anak yang berisikan tentang nasehat-nasehat perilaku yang luhur yang harus di teladani dan di amalkan oleh seorang anak atau seorang peserta didik. Atau boleh di katakan bahwa Kitab *Washayaa Al Aba' lil Abna'* adalah sebuah kitab yang disusun oleh seorang ulama salaf bernama Syeh Muhammad Syakir dari kota Iskandariyah yang

⁴¹ Bisri Musthofa, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus, 2012), 2.

⁴² Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), 275.

merupakan kota terbesar kedua di mesir setelah kairo, termasuk kota pertama dibangun di dunia.⁴³ Kitabnya berisikan tentang beberapa wasiat dari seorang pendidik terhadap peserta didiknya, wasiat seorang ayah terhadap anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang salih, beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat untuk mendapat ridho Allah SWT.

Adapun kandungan materi dalam kitab *Washayaa Al Aba' lil Abna'* ini terbagi atas beberapa materi ajar yakni:⁴⁴

- 1) Pelajaran pertama menerangkan tentang nasehat pendidik kepada peserta didik.
- 2) Pelajaran kedua menerangkan tentang wasiat untuk bertaqwa kepada Allah Yang Esa.
- 3) Pelajaran ketiga menerangkan tentang hak-hak Allah dan hak-hak utusan Allah.
- 4) Pelajaran keempat menerangkan tentang hak-hak kedua orang tua.
- 5) Pelajaran kelima menerangkan tentang hak-hak teman.
- 6) Pelajaran keenam menerangkan tentang tata krama mencari ilmu.
- 7) Pelajaran ketujuh menerangkan tentang muthala'ah, musyawarah dan tukar pikiran.
- 8) Pelajaran kedelapan menerangkan tentang olah raga dan berjalan di jalan umum.
- 9) Pelajaran kesembilan menerangkan tentang tata krama duduk bersama dan musyawarah.
- 10) Pelajaran kesepuluh menerangkan tentang tata krama makan dan minum.
- 11) Pelajaran kesebelas menerangkan tentang tata krama beribadah dan tata krama masuk masjid.
- 12) Pelajaran kedua belas menerangkan tentang keutamaan berkata benar.
- 13) Pelajaran ketiga belas menerangkan tentang utamanya amanah.
- 14) Pelajaran keempat belas menerangkan tentang iffah (menjaga diri/ngajeni awake).

⁴³ Syeh Muhammad Syakir, *Washayaa Al Aba' lil Abna'*, (Semarang: Al-Alawiyah, t.th), 7-8.

⁴⁴ Zeid Husein Alhamid, *Tarjamah Washayaa Al Aba'il Abna'*, (Surabaya: Salim Nabhan, t.th.), 6-13.

- 15) Pelajaran kelima belas menerangkan tentang muruah (kehormatan) dan syahamah (berani bertanggung jawab) dan besarnya cita-cita/harapan.
- 16) Pelajaran keenam belas menerangkan tentang membicarakan orang lain, adu domba, dengki, sombong dan terkena pengaruh.
- 17) Pelajaran ketujuh belas menerangkan tentang taubat, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, sabar dan syukur.
- 18) Pelajaran kedelapan belas menerangkan tentang keutamaan amal, bekerja disertai tawakkal dan zuhud.
- 19) Pelajaran kesembilan belas menerangkan tentang ikhlasnya niat dalam berbagai amal perbuatan.
- 20) Pelajaran kedua puluh menerangkan tentang wasiat yang terakhir.

Dari materi pelajaran yang terdapat pada kitab *Washayaa Al Aba' lil Abna'* semuanya adalah tentang pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah, kepada pendidik, kepada orang tua, kepada teman, maupun kepada sesama manusia.

c. **Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim***

Kitab "*Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*" merupakan kitab yang digunakan untuk bimbingan terhadap santri atau peserta didik dalam belajar atau menuntut ilmu. Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini pada abad XIV M, yaitu pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, pernah dicintai dan digemari oleh para peserta didik yang hidup pada masa itu.⁴⁵ Selain tata bahasanya yang santun dan indah, Kitab ini juga memiliki kandungan makna yang spektakuler dan signifikan. Oleh karena itu wajarlah kalau Kitab ini menjadi buku pegangan dan pedoman bagi para peserta didik (pelajar). Kini Kitab *Ta'limul Muta'allim* dipelajari dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh para pencari ilmu (pelajar) diseluruh belahan dunia.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* ini disyarahi oleh Syeh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan satu mukaddimah dan 13 pasal atau bab, dimana tiap-tiap bab selalu bertalian dengan tata cara siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan pra-belajar atau pra-sekolah, juga hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara belajar.

⁴⁵ Aly Musthofa Ya'kub, *Etika Pelajar Menurut Al-Zarnuji*, (Majalah Pesantren P3M, No III/ Vol. 03/ 1996). 79.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu dan memilih ilmu sampai hal-hal yang menjadikan ilmu itu busa manfaat yang diantaranya peserta didik harus memiliki sikap *ta'dzim* pada seorang pendidik dan menghormati kawan-kawan atau teman-temannya yang sama-sama mencari ilmu dengannya, serta cara-cara yang memudahkan mereka untuk mempertahankan ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain hafal atau ingat selamanya.

Sikap *ta'dzim* yang tertulis di atas lebih lanjut diterangkan bahwa sikap itu haruslah dimiliki peserta didik dalam melalui proses pembelajaran dan selamanya. Sikap *ta'dzim* ini merupakan sikap memulyakan atau mengagungkan pendidik serta sopan atau ramah terhadap siapapun. Dengan memulyakan pendidik (guru) inilah salah satu jalan akan membawa siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kandungan kitab *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum* terdiri dari tiga belas pasal atau pembahasan. Adapun pembahasan materi yang terdapat dalam kitab tersebut antara lain:⁴⁶

- 1) Pertama, menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
- 2) Kedua, niat dalam mencari ilmu.
- 3) Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- 4) Keempat, cara menghormati ilmu dan pendidik.
- 5) Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
- 6) Keenam, ukuran dan urutannya.
- 7) Ketujuh, tawakal.
- 8) Kedelapan, waktu belajar ilmu
- 9) Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati.
- 10) Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan.
- 11) Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
- 12) Kedua belas, hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.
- 13) Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

⁴⁶ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: CV. Menara Kudus, t.th.), 14.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Salaf

Pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf dapat diartikan sebagai penanaman dalam rangka usaha sungguh-sungguh dalam membentuk pribadi anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan hasil usaha pembinaan dari pendidik, bukan terjadi dengan sendirinya.⁴⁷

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kitab akhlak tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Penjelasan materi, proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini pendidik memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dalam pembelajaran yang akan di sampaikan.
- b. Pendidik membacakan materi dari kitab tersebut, dengan didekte arab atau dituliskan di papan tulis. Pada tahap ini peserta didik menulis materi yang disampaikan sambil memahami dari tulisan tersebut.
- c. Pendidik menjelaskan materi yang baru saja didekte atau dituliskan dengan memberikan contoh akhlak-akhlak yang baik sesuai materinya.
- d. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dari materi tersebut agar lebih jelas.
- e. Anak dianjurkan untuk mengikuti atau mempraktekkan materi akhlak dari kitab tersebut agar peserta didik senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Penilaian, penilaian dalam pengajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau menghafalkan akhlak terpuji dan tercela yang telah disampaikan dengan disertai contohnya. Dan juga peserta didik dituntut untuk bisa membaca didepan pendidik dengan arti atau makna yang telah dipelajari sebagai penilaian individu dalam membaca kitab tersebut.

⁴⁷ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 3-5.

⁴⁸ Noor Ihsan, Guru Akhlak Salaf MI NU TBS Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 17 Januari 2021.

Akhlak ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, serta penanaman pendidikan akhlak yang baik (sesuai dengan akal dan syariat Islam) ini berperan penting. Diantara beberapa akhlak yang baik sebagai penanaman dan tahap-tahap pembentukan moral sebagai penanaman akhlak adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Kesopanan dan Kesederhanaan
 - 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
 - 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
 - 3) Kesederhanaan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan
 - 1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
 - 2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah
 - 3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela
 - 1) Suka bersumpah
 - 2) Suka meminta
 - 3) Suka membanggakan diri
 - 4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
 - 5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Bagi anak yang sudah tamyis dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci secara agama, shalat, puasa, dan sebagainya.

Adapun pembentukan kepribadian itu, berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

⁴⁹ Abdul Choliq, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang: Literature Nusantara, 2012), 14-15.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai perkembangan moral anak. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواهى هودانه او ينصرانه (رواه البخارى)

Artinya : ”*Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani...*” (H.R. Bukhari).⁵⁰

Perilaku anak berdasarkan tingkatan ini merupakan sikap yang dibentuk oleh beberapa contoh yang ditampilkan atau dikomunikasikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak meniru berbagai sikap yang ditemuinya. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya kita membekali anak dengan bimbingan atau teladan yang baik, karena perkembangan anak perlu diperhatikan agar kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Menurut Qodry A. Azizy menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.⁵¹

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan

⁵⁰ Imam Bukhari, *Matan Bukhari Juz IV*, (Singapura : Sulaeman Mar’i, t.th.), 44.

⁵¹ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 107.

ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.⁵²

Adapun upaya-upaya yang harus ditempuh seorang pendidik, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa menjadi lebih baik, hal itu dapat dilakukan antara lain:

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:⁵³

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.
- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.⁵⁴ Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

⁵² A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 109.

⁵³ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110.

⁵⁴ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing dilingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁵⁵

b. Sikap Keteladanan Pendidik Terhadap Peserta Didik

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.⁵⁶ Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵⁷ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁵⁸

Pendidik merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Pendidik juga memiliki kewajiban untuk membimbing peserta didik atau memberi contoh teladan bagi peserta didik, karena dengan itu peserta didik akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku pendidik yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila pendidik di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka peserta didik kita juga akan meniru atau meneladani apa yang pendidik lakukan.

⁵⁵ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111.

⁵⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), 63.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 16.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 10.

Demikian jelaslah bahwa pendidik memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka pendidik harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai pendidik yakni bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi peserta didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya.⁵⁹ Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang pendidik dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.⁶⁰

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Jurnal Alwazir Abdusshomad, dengan judul *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan*

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 15.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 15.

Islam.⁶¹ Penelitian tersebut membicarakan tentang penyebaran virus korona baru bernama Covid-19 telah menyebabkan begitu banyak korban jiwa ke hampir semua negara di dunia. Studi literatur ini menggunakan metode kualitatif untuk menguji relevansi pandemi global dengan pendidikan karakter Islam. Penelitian ini kemudian menemukan bahwa pengaruh Covid-19 pada penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Kesimpulan ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian besar karakter yang dilakukan selama wabah Covid-19 termasuk naluri, kebiasaan, kemauan dan suara hati.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama pembelajaran berbasis daring. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf.

2. Jurnal Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, dengan judul "*Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)*". Mewakili Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Penelitian tersebut membicarakan tentang akhlak itu "mewarnai" lingkungan. Setiap masa, termasuk era "darurat Covid-19", dibutuhkan upaya penanaman akhlak bagi anak usia dasar sebagai pelanjut estafet "khalifah di bumi". Tulisan tersebut mengkaji urgensitas penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid 19.⁶²

Persamaannya yaitu sama-sama pembelajaran akhlak pada masa pandemi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (studi era darurat Covid 19. Sedangkan dalam penelitian

⁶¹ Alwazir Abdusshomad, *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*, (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 12 No. 2 (2020). 18-19.

⁶² Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, (Bunayya, Vol I No. 1 Januari-Maret 2020), 53-68.

- peneliti yaitu tentang deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf.
3. Dharma Kesuma, dengan judul bukunya *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Buku tersebut membicarakan tentang pendidikan dan pengarahan dalam pembelajaran di sekolah dengan kajian teori dan praktiknya, dan langkah-langkah dalam pembentukan karakter kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah. Buku tersebut memberikan penjelasan terkait berbagai macam karakter yang ada pada diri seseorang. Karakter seseorang bisa dilihat dari segi kehidupan sehari-hari terutama anak-anak ketika dalam kegiatan pembelajaran atau kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain dilihat dari kehidupan sehari-hari juga dari persepsi atau teori yang selama ini kita pelajari.⁶³

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada peserta didik dan langkah-langkah pendidik dalam membentuk karakter atau moral peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang kajian teori dan praktiknya di sekolah mengenai pendidikan karakter, sedangkan penelitian peneliti sendiri ini membahas tentang deviasi ketercapaian nilai afeksi pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran akhlak salaf.

E. Kerangka Berfikir

Akhlak adalah pendidikan jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya.

Pendidikan akhlak merupakan pagar masyarakat muslim dari jatuh pada kehancuran. Kemudian ia juga merupakan tolak ukur setiap perbuatan yang di lakukan, yakni mengukur di kerjakannya perbuatan tersebut serta mengubahnya menjadi perbuatan yang baik, dimana pengaruhnya dapat melangkahakan kaki manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan kata lain, pembelajaran akhlak dapat menjadi pagar atau penghalang atau pencegah umat islam dari perbuatan yang tidak baik (asusila) yang perbuatan tersebut dapat menghancurkan atau

⁶³ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 89.

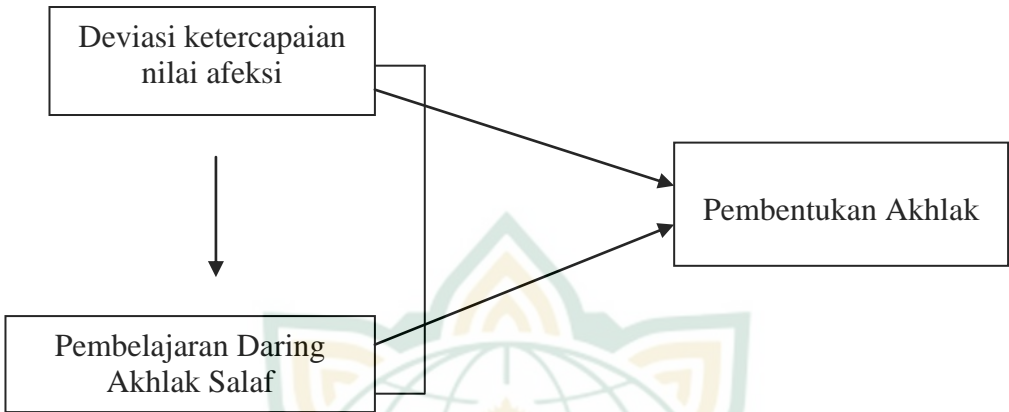
merugikan umat Islam. Pendidikan Akhlak salaf juga dapat mengubah atau mempengaruhi manusia yang telah berbuat yang tidak baik menjadi berbuat baik, sehingga menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Pembelajaran Akhlak salaf merupakan bagian dari pendidikan agama islam. Pengertian pendidikan islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya. Melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil yang muttaqin dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu: memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan sesama dan lingkungannya.

Berkaitan dengan itu, pendidikan akhlak semakin terlihat sebagai transfer values (nilai) yang tidak punya waktu jeda apalagi berhenti. Setiap masa membutuhkan generasi-generasi berbekal nilai dan budi luhur untuk menuntun arah perkembangan diri anak. Dalam konteks ini, maka tidak ada istilah “libur” dalam mendidik akhlak anak, termasuk situasi darurat (*Coronavirus disease*) Covid 19 saat ini.

Semenjak lahir, ia sudah melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Maka dari itu, bagaimana ketercapaian nilai afeksi atau sikap peserta didik dalam pembelajaran akhlak salaf. Hal ini dilihat dari peran serta siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dalam penyampaian materi akhlak salaf, apakah dapat tercapai sesuai dengan perilaku yang disertai akhlaqul karimah, atau belum bisa dikatakan tercapai, karena hal ini adanya kendala dalam penyampaian secara daring yang bisa menghambat bagaimana guru menilai perilaku peserta didik terhadap pembelajaran akhlak salaf yang disampaikan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Melalui gambar tersebut, pendidik tidak hanya memberikan pembelajaran dan materi disampaikan tetapi juga dituntut untuk memberikan dan menuntun peserta didik dalam memahami ilmu, tetapi juga pendidik dapat memberikan suatu langkah agar peserta didik mampu mengikuti dan menanamkan moral pada diri peserta didik di madrasah maupun di luar sekolah. Juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam sikap yang baik.

Oleh karena itu dengan adanya penanaman nilai afeksi dalam pembelajaran Akhlak Salaf dapat membantu dalam pembentukan akhlak siswa. Pengarahan dan suri tauladan baik itu tidak hanya dianjurkan kepada peserta didik namun harus pendidik sendiri memberi pengarahan dan pembiasaan diri berperilaku yang baik dalam sehari-hari sebagai perkembangan moral peserta didik dan agar peserta didik di MI NU TBS Kudus dapat tertanam moral yang baik.